

ONINA MANGA MANCUANA MANGENGE: EKSPRESI KEBAHASAAN ORANG WOLIO (KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGIS)

Oleh:

Firman Alamsyah Mansyur

13/359922/SSA/0906

Mahasiswa Program Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora (Linguistik)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ekspresi kebahasaan pada ungkapan tradisional orang Wolio yang disebut *Onina Manga Mancuana Mangenge* (OMMM) dalam perspektif Linguistik Antropologis. Kajian ini mendeskripsikan bentuk, makna, fungsi dan cerminan sistem kognisi orang Wolio dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa OMMM secara kebahasaan dapat berbentuk kata kompleks, frasa, dan kalimat. Namun demikian, secara umum OMMM berbentuk kalimat berita, imperatif, tunggal, majemuk setara atau tidak setara, bertopik, serta dapat berupa kalimat inversi dan ellipsis. Bentuk dan makna leksikonnya dapat diklasifikasikan dalam tiga belas ranah yang sangat terkait dengan kehidupan sosial budaya orang Wolio. Pemerian leksikon OMMM mencerminkan spesifik budaya orang Wolio dalam memahami dunia di sekelilingnya. Selain itu, kajian ini menemukan delapan fungsi OMMM bagi orang Wolio, serta sepuluh tema yang bersifat universal terkait sistem kognisi orang Wolio yang tercermin dalam OMMM. Akhirnya kajian ini mengkonfirmasi pandangan para ahli sebelumnya bahwa adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya yang tidak terpisahkan satu sama lain, mendukung versi lemah dari konsep *linguistic relativity* ‘relativitas bahasa’, serta mendukung pandangan para ahli yang memandang pengaruh bahasa pada budaya, dan pikiran lebih kearah “*predipositional rather than determinative* .
Kata Kunci: bentuk kebahasaan, leksikon, fungsi, sistem kognisi, linguistik antropologis

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk tradisi lisan orang Wolio di Sulawesi Tenggara adalah “*Onina manga mancuana mangege*” yang berarti “Perkataan para orang tua dulu” (selanjutnya disingkat OMMM). OMMM adalah ungkapan tradisional orang Wolio yang mengandung pesan-pesan kearifan hidup yang diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda, dan dimiliki secara bersama oleh masyarakat Wolio. Kajian terhadap OMMM tidak hanya penting untuk menjelaskan kedudukannya secara kebahasaan yang sampai saat ini belum

tersentuh,¹ namun dapat menjadi salah satu pintu masuk dalam memahami budaya orang Wolio. Hal tersebut senada dengan pandangan Danandjaja (1984: 17) yang menjelaskan bahwa folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir dan mengabadikan apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya.

Penggunaan OMMM dalam komunitas Wolio² menjadi suatu fenomena kebahasaan yang menarik dikaji dari. Secara umum, bentuk dan makna ungkapan OMMM dapat dilihat pada contoh – contoh berikut ini.

- (1) *Binci-binciki kuli*
'Cubitlah sedikit kulit'
(Janganlah menyakiti orang lain)
- (2) *Yinda-yindamo karo somanamo lipu*
'Tidak-tidaklah diri asalkan daerah'
(Janganlah mendahulukan kepentingan diri/pribadi dari daerah)
- (3) *Mapi kangare te kumbi*
'Sakit malas daripada kudis'
(Lebih sakit sifat malas daripada penyakit kudis)

Contoh di atas menunjukkan fenomena bahasa dan budaya yang sangat menarik dan penting yang tercermin dalam OMMM. Selain itu, contoh OMMM tersebut mengandung nilai-nilai budaya positif yang menjadi sistem kognisi dan kearifan lokal orang Wolio. Oleh karena itu, untuk mengupas hubungan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam OMMM dengan baik, maka digunakan perspektif linguistik antropologis dalam kajian ini. Linguistik antropologis dalam kajian ini bertujuan mengkaji bahasa dengan mengumpulkannya secara langsung dari penutur aslinya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa tersebut, dan hubungannya dengan keseluruhan budaya, di mana bahasa digunakan dalam konteks sosial yang alami (Lihat Danesi, 2004:7).

¹ Dari hasil kajian pustaka yang penulis lakukan, penelitian dan dokumentasi terhadap OMMM belum dilakukan secara mendalam dan sistematis.

² Komunitas Wolio adalah suatu kesatuan hidup manusia Wolio yang orang-orangnya mempunyai sistem adat-istiadat yang sama, dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa Wolio, serta terikat oleh suatu rasa identitas komunitas sebagai orang Wolio. Bahasa Wolio merupakan bahasa ibu bagi orang Wolio yang berdiam di Kotamadya Baubau yang dulunya merupakan pusat kerajaan dan kesultanan Buton (Lihat Abas dkk, 1983: 2-3).

Dari segi objek material, kajian ini mengkaji bahasa Wolio dan tradisi lisan orang Wolio. Kajian terhadap bahasa Wolio sudah dilakukan oleh beberapa ahli, misalnya Abas dkk (1983) dan Anceaux (1988) mengkaji tata bahasa Wolio dengan pendekatan struktural, serta Mansyur (2013) yang mengkaji sistem sapaan bahasa Wolio dalam perspektif sosiolinguistik. Dari penelitian sebelumnya terhadap bahasa dan kebudayaan orang Wolio, belum ditemukan kajian ilmiah terhadap ungkapan tradisional orang Wolio ini.

Dari uraian di atas, sangat penting untuk ditekankan bahwa kajian terhadap OMMM secara sistematis dan mendalam sangat diperlukan. Penelitian ini berupaya mendokumentasikan, melestarikan, dan memberikan perspektif yang lebih berwarna bagi khasanah kajian tradisi lisan nusantara, serta memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan budi pekerti di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Wolio di Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis, dan metodologis pada bidang kajian linguistik antropologis dan kajian tradisi lisan yang terkait dengan hubungan antara bahasa, budaya, dan kognisi yang tercermin dalam tradisi lisan masyarakat, yaitu OMMM. Akhirnya, kajian ini secara umum berupaya menjawab *Bagaimana deskripsi kebahasaan yang diekspresikan dalam Onina Manga Mancuana Mangenge (OMMM) “Perkataan Para Orang Tua Dahulu”?* Untuk membahas masalah tersebut secara sistematis dan mendalam, tulisan ini menggambarkan dan menjelaskan bentuk dan makna OMMM, fungsi OMMM bagi orang Wolio, serta sistem kognisi orang Wolio yang tercermin dalam OMMM-nya.

KERANGKA TEORI

Kajian ini mengkaji ungkapan tradisional orang Wolio yang disebut OMMM dengan menggunakan kacamata linguistik antropologis³. Perspektif tersebut bertujuan mengupas bahasa yang digunakan dalam OMMM untuk mendapatkan pemahaman budaya

³ Linguistik antropologis adalah bidang ilmu yang mengkaji bahasa melalui kacamata antropologis. Di Amerika, ilmu ini dinamakan antropologi linguistik (dengan variannya linguistik antropologis). Kedua istilah ini, sering kali penggunaannya dipertukarkan. Di Eropa dipakai istilah “etnolinguistik”. Penggunaan istilah etnolinguistik di Amerika hanya populer pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an (Lihat Duranti, 1997: 2-4). Sementara di Indonesia, istilah linguistik antropologis lebih dikenal dengan linguistik budaya (Riana, 2003).

penuturnya. Foley (2001: 3-5) menyatakan linguistik antropologis berupaya mengungkapkan makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, pemakaian register dan gaya.

Suhandano (2004: 33) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan cara kerja antara disiplin *anthropological linguistics* (linguistik antropologis) dan *linguistic anthropology* (antropologi linguistik). Studi linguistik antropologis bermula dari fakta kebahasaan, sementara antropologi linguistik tidak bermula dari fakta kebahasaan, melainkan dari fakta kebudayaan.

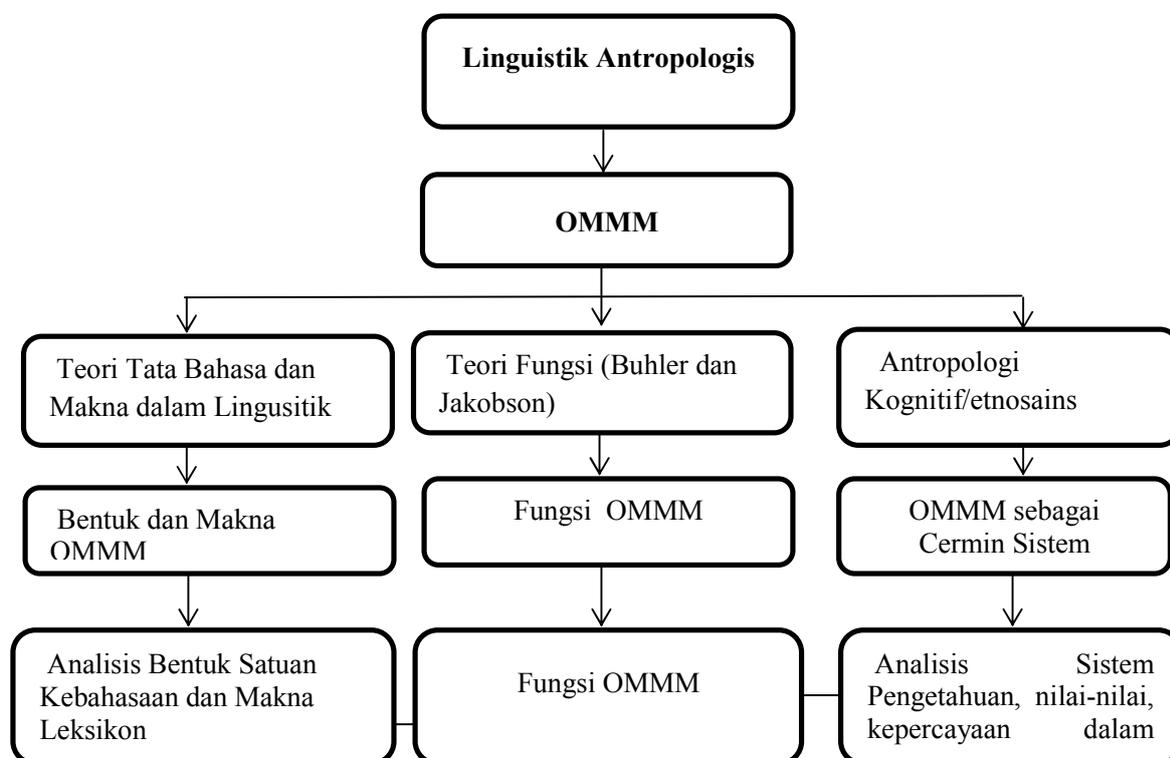
OMMM merupakan ekspresi kebahasaan orang Wolio yang mencerminkan hubungan yang erat antara bahasa dan budaya yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kramsch (1998:3) ada tiga hal mengapa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu: (1) *language express cultural reality* (bahasa mengespresikan realitas budaya), (2) *language embodies cultural reality* (bahasa sebagai penjelmaan realitas budaya), (3) *language symbolizes cultural reality* (bahasa sebagai simbol realitas budaya).

Salah satu pandangan yang menarik perhatian para ahli dalam kajian linguistik antropologis adalah relativitas bahasa. Pandangan diajukan oleh ilmuwan Jerman yaitu Johann Herder (1744-1803) dan Wilhelm von Humbolt (1762-1835 yang mengatakan bahwa “*different people speak differently because they think differently, and that they think differently because their language offers them different ways of expressing the world around them*”. Gagasan ini kemudian digunakan oleh linguistik Amerika Franz Boas (1858-1942), Edward Sapir (1897-1941), dan kemudian Benjamin Lee Whorf (1897-1942) (Kramsch, 2009: 11).

Kajian ini menggunakan pendekatan etnosains (*ethnoscience*) atau antropologi kognitif untuk mengungkap sistem kognisi orang Wolio yang tercermin dalam OMMM. Pendekatan ini mulai dikenal dalam antropologi budaya di Amerika pada tahun 1960-an. Pendekatan etnosains (*ethnoscience*) mempunyai nama lain seperti *The New Ethnography* atau *Cognitive Anthropology* (Spradley, 1979, 1997; Ahimsa-Putra, 1985; Brown, 2006). Paradigma ini bertujuan mengungkap aspek pengetahuan manusia yang menjadi pembimbing dalam perilaku sehari-hari sebagaimana definisi etnosains adalah pengetahuan

yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suku bangsa atau kelompok sosial tertentu (Ahimsa-Putra, 2003: 34-35).

Tyler (1969: 3) menjelaskan bahwa intisari dari antropologi kognitif adalah bukanlah fenomena material itu sendiri akan tetapi yang menjadi fokusnya adalah organisasi kognitif dari fenomena material itu. Karena itu, antropologi kognitif berupaya untuk mengungkap bagaimana masyarakat yang berbeda mengorganisasi dan menggunakan budayanya. Selanjutnya, Goodenough (1957, dalam Tyler, 1969: 3) menjelaskan bahwa antropologi kognitif memandang setiap orang memiliki sistem yang unik untuk merasakan dan mengorganisasi fenomena material seperti benda-benda, peristiwa, perilaku, dan emosi. Sehingga, dari nama-nama yang dipakai dalam ranah tertentu dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui “pandangan hidup” pendukung kebudayaan tersebut. Selain itu, Ahimsa-Putra (1985: 107) juga menekankan bahwa melalui bahasa, kita dapat mengungkap berbagai pengetahuan baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak (*ekspisit*).



Tabel 1. Kerangka Teori

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam lingkup kajian linguistik antropologis. Penelitian ini menggunakan dua model penelitian, yaitu penelitian pustaka dan lapangan. Teknik pustaka terkait dengan penggunaan sumber-sumber tertulis dalam memperoleh data (Subroto, 1992: 42). Teknik yang digunakan dalam penelitian pustaka adalah teknik baca dan catat.

Penelitian lapangan dilakukan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik observasi partisipasi, dan wawancara: yaitu (1) wawancara relatif tertutup, dan (2) wawancara relatif terbuka. Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan sebelum melakukan wawancara, yaitu keprihatinan → penjajakan → kerjasama → partisipasi (Spradley, 1997: 102).

Sebelum data (254 OMMM) dianalisis, data yang terkumpul ditranskripsikan ke dalam data tertulis secara ortografis. Analisis data penelitian ini berangkat dari analisis bahasa dan kemudian kebudayaan dengan cara memeriksa kandungan budaya yang ada dalam kelas-kelas linguistik (Suhandano, 2004: 21-22). Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengarah pada penemuan sistem makna budaya tertentu melalui penafsiran dan penyimpulan. Selain itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan metode statistika dengan mengubah data kebahasaan (OMMM) dalam bentuk angka-angka dan persentase untuk mendukung pendeskripsian dan penjelasan data kualitatif lebih terukur, dan lebih jelas (lihat Mahsun, 2007:271). Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan beberapa tahap, yaitu: (1) terjemahan harfiah dan kontekstual, (2) analisis bentuk satuan kebahasaan OMMM, (3) menganalisis fungsi OMMMM, dan (4) menganalisis sistem kognisi orang Wolio yang tercermin dalam OMMM, dan (4) membuat kesimpulan umum terkait kajian ini.

HASIL PENELITIAN/PEMBAHASAN

4.1 Bentuk dan Makna OMMM

Pembahasan bentuk terkait bentuk satuan kebahasaan OMMM, dan pembahasan makna terkait dengan makna literal, makna tidak literal, dan makna referensial yang di acu dan menjadi sumber inspirasi dalam OMMM.

4.1.1 Bentuk Satuan Kebahasaan OMMM

Dari hasil analisis data, OMMM dapat berbentuk kata tunggal yang kompleks, frasa, dan kalimat. Secara umum bentuk satuan kebahasaan OMMM adalah kalimat. OMMM dapat berbentuk kalimat berita, kalimat suruh /imperatif, dan kalimat tanya. Bentuk kalimat tanya sangat jarang terjadi atau tidak seproduktif kalimat berita dan kalimat suruh. Selain itu, OMMM juga dapat berbentuk kalimat berklausa dan tidak berklausa, kalimat sederhana dan kalimat luas, kalimat majemuk setara dan tidak setara, kalimat bertopik, kalimat inversi, dan kalimat elipsis.

Tabel 2 . Bentuk Satuan Kebahasaan OMMM

Bentuk Satuan Kebahasaan	Jenis	Dasar pengkategorian	Jumlah	Persentase (%)
Kata Kompleks	Kata Ulang Verbal	Bentukan kata	4	1,57
Frasa	F Nomina	Distribusi dua kata atau lebih yang intinya adalah nomina tidak melebihi batas fungsi unsur klausa	6	2,36
	F Verbal	Distribusi dua kata atau lebih yang intinya adalah verba dan tidak melebihi batas fungsi unsur klausa	1	0,39
	F Depan	Distribusi dua kata atau lebih yang intinya adalah preposisi dan tidak melebihi batas fungsi unsur klausa	24	9,45
Kalimat	K. Berita	Fungsinya untuk memberitahukan sesuatu	204	80,31
	K. Suruh Sebenarnya	Fungsi untuk menyuruh, Penanda verbal di awal	11	4,33
	K. Larangan	Fungsinya untuk melarang , penanda kata <i>boli</i> dan <i>yinda</i>	36	14,17
			47	18,5
	Tanya	Fungsinya untuk bertanya	3	1,18
	Berklausa	Kelengkapan S dan P	219	86,22
	Tidak	Ketidaklengkapan S	35	13,77

	berklausa	dan P		
	Sederhana	Jumlah klausa satu	116	45,66
	Luas	Jumlah klausa lebih dari satu	103	40,55
	Setara	Adanya dua klausa inti atau lebih	63	24,8
	Tidak setara	Adanya klausa inti dan subordinat	40	15,74
	Bertopik	Kelengkapan Topik dan Komen	250	98,42
	Elipsis	Pelesapan unsur	110	39,3
	Inversi	Posisi P mendahului S	59	23,2

4.1.2 Leksikon Yang Menjadi Sumber Inspirasi OMMM

Bentuk leksikon dan klasifikasi OMMM berdasarkan makna referensialnya mengungkapkan tiga belas ranah yang menjadi sumber inspirasi OMMM. Ranah tersebut adalah ranah manusia menjadi yang sangat dominan (20,47 %), diikuti ranah binatang (13,78 %), peralatan hidup (11,41 %), religius (8,66), tumbuhan (7,87 %), permukaan bumi (6,29 %), tenaga/kekuatan (4,72 %), makanan (3,14 %), benda langit (3,14), organisasi sosial (3,14), rumah (1,97 %), logam (1,57 %), dan gravitasi (1,57 %). Analisis leksikon yang menjadi sumber inspirasi OMMM juga mengungkapkan adanya leksikon khas Wolio dan yang merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Melayu dan Arab yang secara historis mempunyai hubungan dengan kebudayaan orang Wolio. Akhirnya, bentuk OMMM baik dari satuan kebahasaan, dan leksikonnya mencerminkan sistem kognisi dan pengalaman ataupun realitas budaya orang Wolio.

4.2 Fungsi OMMM

OMMM mempunyai fungsi yang sangat penting bagi orang Wolio. Dari hasil analisis ditemukan delapan fungsi terkait tujuan penggunaan OMMM bagi orang Wolio, yaitu: (1) fungsi menasihati penekanannya pada lawan tutur, (2) fungsi penguat gagasan penekanannya pada konteks yang dibicarakan (3) fungsi mengkritik penekanannya pada lawan tutur, (4) fungsi bergosip penekanannya pada lawan tutur yang tidak hadir/orang ke tiga (O3), (5) fungsi mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu penekanannya pada konteks yang dibicarakan, (6) fungsi bersemboyan penekanannya pada penutur, (7) fungsi

memuji penekanannya pada lawan tutur , dan (8) fungsi mengekspresikan perasaan penekanannya pada diri penutur.

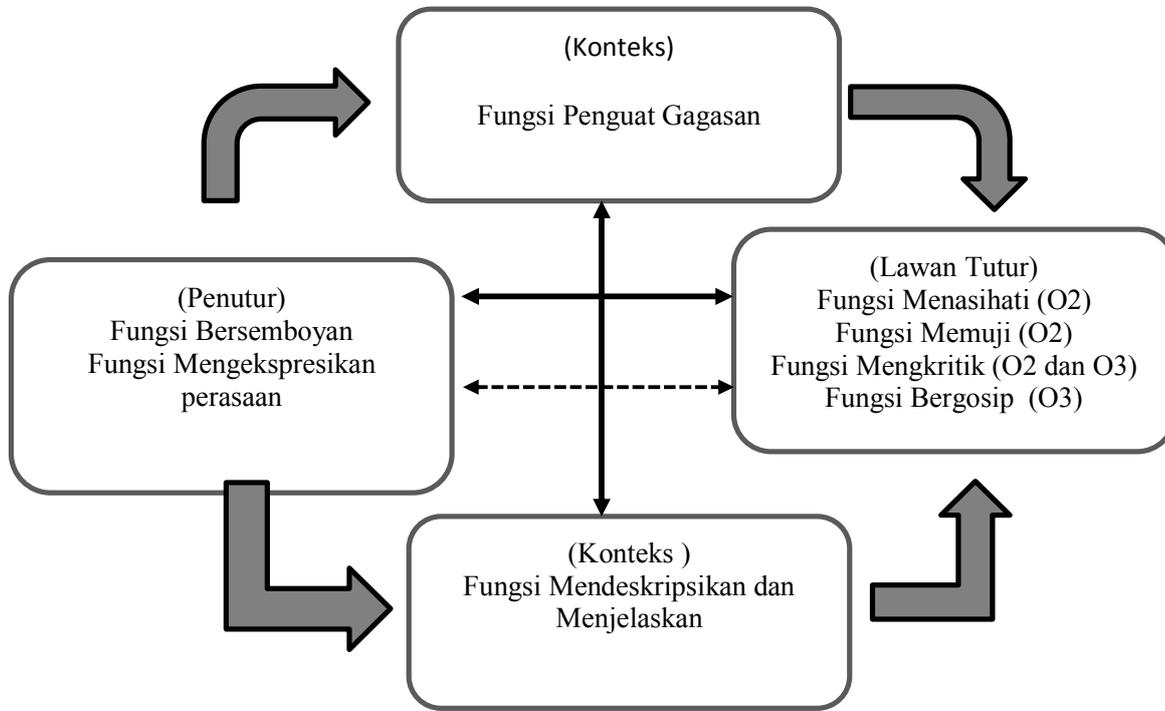
Dari delapan fungsi tersebut dapat diketahui fungsi yang paling dominan atau prominen sampai fungsi yang paling sedikit jumlahnya atau kurang menonjol, yaitu, fungsi mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu (74,0), fungsi mengkritik (70,4), fungsi menasihati (59,8), fungsi bergosip (25,9), fungsi penguat gagasan (14,9), fungsi bersemboyan (10,2), fungsi ekspresi perasaan (7,4), dan fungsi memuji (4,7).

Penggunaan OMMM ini juga menunjukkan adanya pewarisan yang tetap berjalan, walaupun pewarisannya pada saat ini kepada generasi muda mengalami masalah akibat globalisasi yang mempengaruhi sikap anak-anak muda Wolio. Kesadaran tentang fungsi OMMM ini sangat penting bagi pewarisan dan pemertahanan *oral tradition* orang Wolio yang semakin terancam. Dalam hal ini OMMM bermanfaat dalam mengatur dan memantapkan perilaku atau tindakan orang Wolio menjadi lebih baik.

Tabel 3. Fungsi OMMM

No	Fungsi OMMM	Jumlah OMMM	Persentase (%)
1	Menasihati	152	59,8
2	Memperkuat gagasan atau pendapat	38	14,9
3	Mengkritik	179	70,4
4	Bergosip	66	25,9
5	Memberi Ilustrasi atau penjelasan	188	74,0
6	Menyatakan Semboyan/Motto	26	10,2
7	Memuji	12	4,7
8	Mengekspresikan Perasaan	19	7,4

Akhirnya fungsi OMMM di atas dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Ket:

- ↔ : menunjukkan arah hubungan tidak langsung antara penutur dan lawan tutur O3
- ↔ : menunjukkan arah hubungan langsung antara penutur dan lawan tutur (O2)
- ↩ : tanda panah menunjukkan arah penekanan tuturan terkait fungsi OMMM

Gambar 1: Model Fungsi OMMM

4.3 OMMM Sebagai Cermin Sistem Kognisi Orang Wolio

4.3.1 Sistem Kognisi terkait Religi

OMMM mencerminkan sistem kognisi orang Wolio mengenai religinya. Kognisi ini menggambarkan keyakinan dan pandangan orang Wolio terhadap bagaimana hubungan mereka dengan tuhan yang merupakan wujud tertinggi dan ajaran agama Islam sebagai bagian kepercayaan orang Wolio.

a. Hubungan Manusia dan Tuhannya

- (4) (A) *Poromu yinda (a)saangu, (a)pogaa yinda (a)koolota*
 Berkumpul tidak satu, terpisah tidak berjarak
 'Berkumpul tidak menyatu, terpisah tidak berjarak'

OMMM di atas bermakna hubungan antara tuhan dan manusia itu dekat tetapi tidak menyatu dan jauh tetapi tidak ada jarak. Pemaknaan ini disebabkan adanya pandangan bahwa roh manusia adalah sebagian dari roh Tuhan Yang Maha Besar dan Tinggi yang ditiupkan kepada manusia sehingga tuhan ada dalam diri manusia tetapi tuhan bukanlah manusia.

b. Cara Mengenal Tuhan

OMMM menjelaskan kognisi orang Wolio terkait cara mereka mengenal tuhannya. Bagi orang Wolio, mengenal diri merupakan merupakan cara atau *pintu masuk* untuk mengenal tuhan sebagaimana dinyatakan dalam OMMM di bawah ini.

- (5) *Incema-incema amataumo karona, sototuuna mataumo opuna*
Barang siapa PREF+mengetahui+SUF dirinya, sebenarnya (maka) telah mengetahui tuhannya
'Barang siapa yang telah mengetahui dirinya, sebenarnya telah mengetahui tuhannya'

c. Ketetapan Tuhan

Orang Wolio percaya pada ketetapan tuhan atau dalam bahasa Wolio disebut *Kawasana Opu*. Bagi orang Wolio, *kato* 'jodoh', *razaki* 'rezeki', *mate* 'kematian' atau *ajala* 'ajal' merupakan bagian dari *Kawasana Waopu* 'ketetapan tuhan'.

Jodoh

OMMM memcerminkan keyakinan orang Wolio bahwa jodoh merupakan bagian dari ketetapan tuhan. Orang Wolio menyebut jodoh dengan kata *kato*. Kata ini mempunyai banyak makna. *Kato* juga dapat berarti 'nasib, takdir, atau janji'.

- (6) *Moomini pomarido, kawaka kaburina daanamo pokawa*
Walaupun berjauhan, kalau nasibnya pasti bertemu
'Walaupun berjauhan, kalau sudah nasibnya pasti akan bertemu'

Rezeki

Razaki ‘rezeki’ adalah bagian dari ketetapan tuhan dalam pandangan orang Wolio. Tuhanlah yang memberi dan mengatur rezeki segala makhluk di muka bumi ini. Data OMMM di bawah ini menjelaskan bahwa orang Wolio percaya bahwa rezeki seseorang telah diberikan oleh *Allah Taala* sejak seseorang lahir di muka bumi.

- (7) *Sorampa seka nganga, atokamo razakina Allah taala*
Semenjak terbuka mulutnya, sudah ada rezekinya Allah SWT
‘Semenjak mulutnya terbuka, sudah ada rezekinya Allah SWT’
(Rezeki seseorang itu telah diberikan tuhan sejak dia lahir)

Kematian

Orang Wolio percaya bahwa *mate* ‘kematian atau *ajala* ‘ajal’ merupakan bagian dari *kawasana Waopu* ‘ketetapan Tuhan’. Tuhanlah yang memberi kehidupan pada manusia dan Dia pula yang akan mengambilnya. Pandangan orang Wolio tersebut tercemin dalam OMMM di bawah ini.

- (8) *Momanpodona yinda marambe, marambena yinda mammodo*
Yang pendeknya tidak panjang, yang panjangnya tidak pendek
‘Yang pendek tidak menjadi panjang, yang panjang tidak menjadi pendek’

4.3.2 Sistem Kognisi terkait Hubungan Orang Wolio dalam Masyarakat

OMMM mencerminkan sistem kognisi terkait hubungan orang Wolio dalam masyarakat. Hubungan tersebut dapat dilihat dari empat aspek penting yang menjadi pokok adat orang Wolio yang disebut “Pintu Tanah”, yaitu: (1) *sara* yang berarti undang-undang, adat, atau pemerintah, (2) *tutura* yang berarti peraturan dalam berperilaku, (3) *bitara* yang berarti peradilan, dan (4) *gau* yang berarti komunikasi.

a. Sara

Kata *Sara* mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial-budaya orang Wolio.

- (9) *Nayinda-nayindamo lipu, solonamo sara*
Tidak-tidaklah daerah asalkan sara
‘Tidak-tidaklah daerah/negara, asalkan sara’

b. Tutturaka ‘Tata Cara Berperilaku’

OMMM mencerminkan nilai-nilai, aturan-aturan dalam berperilaku. Dalam bahasa Wolio tata cara berperilaku yang baik ini disebut *Seeli Malape/ Patoro Malape*. Adapun nilai-nilai yang menjadi aturan hidup orang Wolio dalam kehidupan sosial-budaya adalah sebagai berikut ini.

- (10) *Pomaa-maasiaka*
PFS menyayangi/ mengasihi
‘Supaya /agar saling menyayangi/mengasihi’
(Seseorang hendaknya saling menyayangi dengan sesamanya)
- (11) *Poangka-angkataka*
PFS angkat-mengangkat
‘Saling angkat-mengangkat’
(Seseorang hendaknya saling menghargai dengan sesamanya)

c. Bitara ‘Keputusan’

Bitara ‘keputusan’ terkait dengan pengambilan atau penentuan sikap orang Wolio terhadap suatu masalah yang dihadapi.

- (12) *Tungku ufikiri, bangutaaka ubutuki*
Tunduk PART2 T berpikir, agar bangun PART 2T memutuskan
‘Tunduk kamu berpikir, agar ketika bangun kamu memutuskan’
(Pikirkan baik-baik apa yang akan kamu lakukan sebelum kamu mengambil keputusan atau tindakan)
- (13) *Tea tapatawei samia mokohakuna, salabinamo tapetotoi sapuluh mia indamo hakuna*
Daripada PKLK 1.J+ merugikan satu orang yang mempunyai hak, lebih baik PKLK 1.J+memberi sepuluh orang yang bukan haknya
‘Daripada kita merugikan satu orang yang punya hak, lebih baik kita memberi sepuluh orang yang bukan haknya’
(Dalam mengambil melakukan sesuatu, seseorang hendaknya tidak mengambil atau menghilangkan hak orang lain walaupun sedikit)

d. Gau ‘Komunikasi’

Gau mboroge

- (14) *Matende delana*
Melompatkan lidahnya
‘Melompatkan lidah’
(Orang yang ahli berbicara)

Gau mpodoli

- (15) *Apati biwina*
PKLK3T memutar bibirnya
'Dia memutar bibirnya'
(Orang yang tidak menepati perkataannya)

Lantanaasi

- (16) *Pogauna mboomo santana gula*
'Bicaranya seperti santan dan gula'
(Orang yang pandai berkata-kata dalam menyanjung, membujuk dan meyakinkan lawan bicaranya)

4.3.3 Sistem Kognisi Orang Wolio Terkait Keluarga (Wutinai)

OMMM mencerminkan sistem kognisi orang Wolio terkait keluarga. Keluarga merupakan tempat berlindung orang Wolio dari pelbagai masalah di masyarakat. Pandangan orang Wolio terhadap keluarganya terkait beberapa hal, yaitu: keutamaan keluarga bagi orang Wolio, dan hubungan antara anak dan orang tua.

a. Keutamaan Keluarga bagi Orang Wolio

- (17) *Kadakina wutitinai yinda pokana tee kalapena mia*
Buruknya kerabat/keluarga tidak serupa dengan baiknya orang
'Buruknya keluarga/kerabat tidak serupa dengan baiknya orang lain'
(Keluarga/kerabat adalah orang yang sifatnya kita kenal dengan baik sehingga mereka mesti diutamakan daripada orang lain)
- (18) *Yinda maoge arata tee powutinai*
Tidak besar harta daripada keluarga
'Tidak besar harta daripada keluarga'
(Keluarga itu lebih utama daripada harta)

b. Hubungan Orang Tuanya dan Anaknya

- (19) *Boli mboomo anana nosu*
Jangan seperti anaknya lesung
'Jangan seperti anak lesung'
(Jangan menjadi anak yang durhaka yang selalu menyakiti orang tuanya)

4.3.4 Kognisi terkait Hubungan Orang Wolio dengan Dirinya Sendiri

OMMM mencerminkan sistem kognisi orang Wolio dalam berhubungan dengan dirinya sendiri '*karona*' dengan melakukan introspeksi dan mawas diri dalam menjalani kehidupan.

a. Introspeksi Diri

Pesan-pesan kearifan hidup dari para orang tua dulu merupakan sarana untuk introspeksi diri yang baik bagi generasi sekarang. Pesan-pesan tersebut dijadikan sebagai alat perenungan untuk menginstropeksi diri secara pribadi apakah sudah menjalani hidup dengan baik atau belum baik sesuai *kasameana manga mancuna* ‘tuntunan para orang tua dulu’. Karenanya, OMMM menjadi acuan bagaimana orang Wolio berperilaku dalam hidupnya. Sifat dan perilaku tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Selalu berpikir sebelum bertindak

- (20) *Tungku kauboasaka*
Tunduk kamu ucapkan
(Tunduk kamu ucapkan)
(Berpikirlah matang-matang baru bertindak)

2. Berkemauan keras

- (21) *Poyinca wani*
Berhati lebah
‘Berhati lebah’
(Orang yang memiliki kemauan yang keras)

3. Memahami diri sendiri

- (22) *Tapoguru yi paiyasa*
PREF 1J+ berguru di cermin
‘Kita berguru dicermin’
(Belajarlah memahami atau mengajari diri sendiri sebelum memahami atau mengajari orang lain)

4.3.5 Sistem kognisi terkait Hubungan Orang Wolio dengan Orang Luar

OMMM memcerminkan pandangan Orang Wolio dalam berhubungan dengan orang luar. Orang Wolio menyebut orang luar dengan kata *daga*. Dalam OMMM secara eksplisit dinyatakan beberapa pandangan orang Wolio terkait sikap mereka dengan orang luar yang datang ke Wolio.

a. Menghormati dan Tidak Takut

OMMM mengajarkan agar orang Wolio menghormati dan menunjukkan sikap tidak takut pada siapa saja yang datang ke daerahnya.

- (23) *Ane aumba o mia abawa kasegana, tanduaka kaekamu maka boli upalai*

Kalau datang def orang membawa keberaniannya, sampaikan ketakutanmu tetapi jangan kamu lari

‘Kalau ada orang yang datang membawa keberaniannya, sampaikan ketakutanmu tetapi jangan kamu lari’

(Dalam melakukan hubungan dengan orang lain yang datang di daerahmu dengan menunjukkan keberaniannya, seseorang hendaknya menunjukkan rasa hormatnya tetapi jangan takut kepadanya)

b. Sikap rendah hati dan tidak tunduk

(24) *Ane aumba o mia abawa kaogesana bangusaana, tanduaka kabatuamu maka boli usomba*

Kalau ada yang datang def orang membawa kebesaran bangsawannya, sampaikan kebudakanmu tetapi jangan kamu sembah

‘Kalau ada orang yang datang membawa kebesaran bangsawannya, sampaikan kebudakanmu tetapi jangan kamu sembah’

(Dalam melakukan hubungan dengan orang lain yang datang di daerahmu dengan menunjukkan kebangsawannya, seseorang hendaknya menunjukkan kerendahan hatinya tetapi jangan menuruti semua permintaannya)

4.3.6 Sistem Kognisi terkait Hubungan Orang Wolio dengan Alamnya

OMMM mencerminkan pandangan orang Wolio dalam berhubungan dengan alam di sekitarnya. Orang Wolio menyebut alam dengan kata *Alamu*. Bagi orang Wolio, alam adalah bagian yang penting dalam kehidupan mereka. Alam merupakan bagian dari pengalaman hidup orang Wolio yang mengajarkan banyak hal dan memberikan inspirasi bagi orang Wolio dalam berkarya dan mengembangkan diri menjadi manusia Wolio.

a. Alam Sebagai Sumber Inspirasi

Alam merupakan sumber inspirasi bagi orang Wolio dalam berkarya dan mengembangkan diri menjadi manusia Wolio.

(25) *Boliakamo mboo maina waro-warosomanamo alele, amaranca makaa nesabantara aburumo*

Biarlah seperti datangnya hujan gerimis asalkan dia terus-menerus, dia hujan deras tetapi hanya sebentar dia berhenti

‘Biarlah seperti hujan gerimis asal datangnya terus-menerus, daripada hujan deras tetapi hanya dalam waktu sebentar dia berhenti’

(Pendapatan seseorang yang baik itu biar sedikit asal lancar daripada pendapatan yang tinggi yang hanya diperoleh sesaat saja)

b. Alam Sebagai Sumber Rezeki

OMMM mencerminkan pandangan orang Wolio yang melihat alam sebagai tempat mencari rezeki. Alam menyediakan banyak kebutuhan manusia.

- (26) *Boli mboo maina mawa amae sampearo, boliakamo mboo titina konau.*
Jangan seperti datangnya banjir yang datang sekaligus, biarlah seperti tetesannya pohon enau
'Jangan seperti datangnya banjir yang datang sekaligus, biarlah seperti tetesannya air pohon enau'
(Dalam mencari rizki biarlah sedikit asal lancar, daripada banyak tetapi hanya sekali)

c. Alam Sebagai Sumber Bahaya

OMMM mencerminkan pandangan orang Wolio yang melihat alam sebagai sumber bahaya yang mesti diwaspadai.

- (27) *Maina bala humai yinda mboomo maina laena kaluku*
Datangnya bencana itu tidak seperti datangnya batang kelapa
'Datangnya bencana itu tidak seperti datangnya batang kelapa'
(Seseorang hendaknya menyadari bahwa bencana atau musibah itu datang tanpa dia menyadari)

4.3.7 Sistem kognisi Orang Wolio Terkait Waktu

OMMM mencerminkan sistem kognisi orang Wolio terkait waktu. Orang Wolio menyebut waktu dengan kata *Wakutuu*. Waktu merupakan unsur yang penting bagi orang Wolio karena mereka hidup dalam dimensi waktu. Waktu sangat penting bagi orang Wolio dalam pelbagai hal, misalnya: dalam kegiatan religi, komunikasi, ekonomi, perkawinan, keluarga, dll. Dari data OMMM tercermin klasifikasi waktu terbagi atas tiga, yaitu; (1) *piamo yitu* 'waktu lampau', (2) *siisii* 'waktu sekarang', (3) *naile naipua* 'waktu yang akan datang'. Ketiga bentuk klasifikasi waktu ini akan dijelaskan di bawah ini.

- (28) *Soso humai yinda porikana, soso yitu yinda koampadea*
Sesal ini tidak duluan, sesal itu tidak berguna
'Sesal ini tidak di awal, sesal itu tidak berguna'
(Penyesalan itu selalu datangnya belakangan karena itu sebelum bertindak pikirkan baik-baik agar tidak menyesal di kemudian hari)

4.3.8 Sistem Kognisi Orang Wolio Terkait Pentingnya Ilmu Pengetahuan

OMMM menjelaskan pandangan orang Wolio tentang ilmu pengetahuan “*Ilimuu*”. Orang Wolio harus sadar bahwa mereka adalah makhluk yang mempunyai akal budi atau rasio.

(29) *Alea katau yitu moomini minaaka imuncuna binata, ane siitumo katau imalapeaka!*

Ambil pengetahuan itu walaupun berasal dari mulut binatang, jika itulah pengetahuan yang baik!

‘Ambillah pengetahuan itu walaupun dari mulut binatang, jika itulah pengetahuan yang baik!’

(Dalam mencari ilmu janganlah melihat siapa yang mengajarkannya tetapi lihatlah kebaikan dari pengetahuan yang diajarkan itu)

Orang yang tidak berilmu dalam OMMM, dimetaforakan seperti sebatang bambu yang berpisah dengan batang bambu yang lain. Dalam pikiran orang Wolio orang berilmu *mboomo mbalo* ‘seperti pohon bambu’ yang rimbung-dianggap kuat dan menyejukkan orang yang berada disekitarnya, serta dapat digunakan untuk banyak hal.

(30) *Mboomo mbalo salae*

Seperti bambu sebatang

‘Seperti sebatang bambu’

(Orang yang tidak memiliki banyak pengetahuan)

4.3.9 Sistem Kognisi terkait Perkawinan

OMMM mencerminkan sistem kognisi orang Wolio terkait perkawinan ‘kawi’.

a. Anjuran Menikah dengan Sesama Orang Wolio

Orang Wolio pada umumnya sangat menganjurkan keturunannya untuk menikah dengan sesama orang Wolio. Pandangan terkait hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan di bawah ini.

(31) *Kadakina miana Wolio maka podo-podo ingkita*

Buruknya orang Wolio tetapi sama-sama kita

‘Buruknya orang Wolio tetapi sama-sama kita’

(Dalam mencari pasangan hidup sebaiknya mengambil dari daerah sendiri karena kita lebih saling mengenal dan memahami satu sama lain)

b. Anjuran Perkawinan antara Golongan Walaka dan Kaomu

(32) *Salaka humai kasobona bulawa*

Perak itu penambahnya emas

‘Perak itu campurannya emas’

(Golongan Walaka itu pasangannya golongan Kaomu agar dia kuat)

4.10 Sistem Kognisi Terkait Ekonomi

OMMM menjelaskan bahwa faktor ekonomi adalah sesuatu yang sangat penting karena terkait bagaimana orang Wolio memenuhi kebutuhan hidupnya. Pandangan terkait masalah ekonomi yang tercermin dalam OMMM terkait tiga hal, yaitu: (1) motif ekonomi, (2) prinsip ekonomi atau kerja, (3) dan pengaturan dan perencanaan keuangan. Ketiga hal tersebut akan di bahas di bawah ini.

a. Motif Ekonomi

Motif ekonomi “*peelo kadaangiana*” adalah alasan ataupun tujuan orang Wolio melakukan melakukan tindakan ekonomi.

(33) *Marasai indaaka marasai, bolimo marasai marasiaka*

Susah agar tidak susah, janganlah susah agar susah

‘Bersusah-susah agar tidak susah, janganlah susah agar susah’

(Bekerja keraslah dahulu agar kamu tidak mendapat kesusahan di hari esok)

b. Prinsip dalam Bekerja

Prinsip ekonomi atau prinsip dalam bekerja “*padoma karajaa*” merupakan pedoman orang Wolio dalam melakukan tindakan ekonomi yang didalamnya terkandung asas dengan pengorbanan tertentu mereka dapat memperoleh hasil yang maksimal atau lebih baik.

(34) *Tea atobubu, dampo atoebo*

Daripada tertumpah seluruhnya, lebih baik tertumpah sebagian

‘Daripada tertumpah seluruhnya lebih baik tertumpah sebagian’

(Dalam melakukan sesuatu lebih baik merugi sedikit daripada merugi banyak)

c. Pengaturan dan Perencanaan Keuangan

OMMM mengajarkan pengaturan dan perencanaan keuangan yang baik bagi orang Wolio. Dari hasil analisis data ditemukan dua OMMM yang mengekspresikan pentingnya

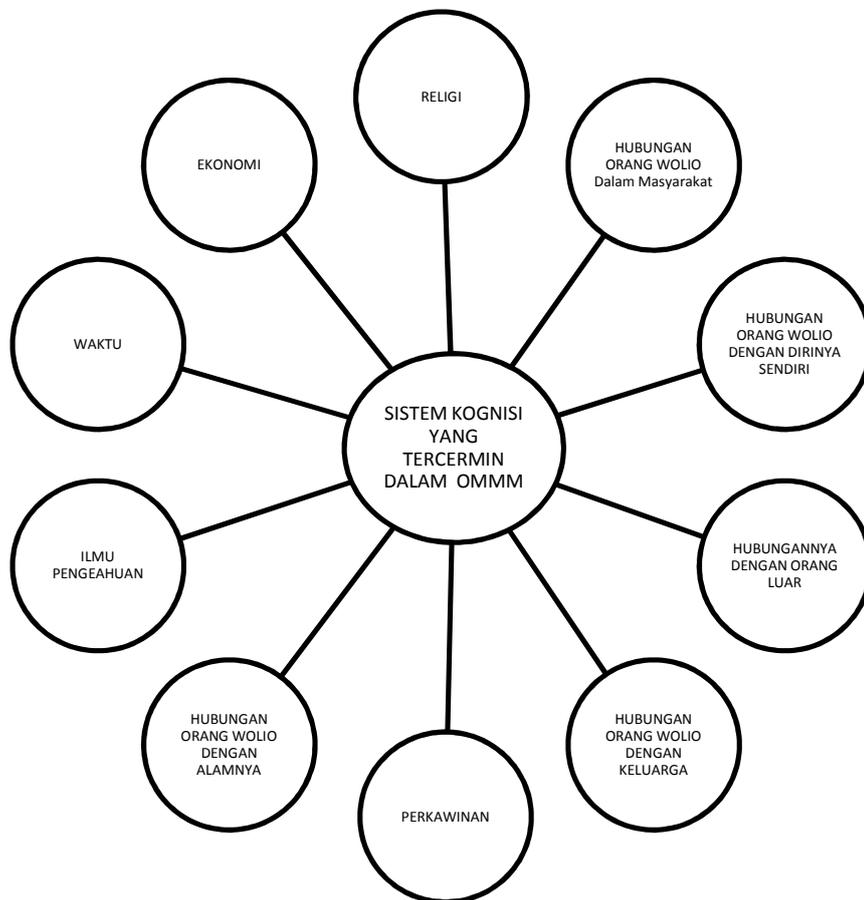
pengaturan dan perencanaan keuangan dalam kehidupan orang Wolio. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat OMMM (35) di bawah ini.

(35) *Boli so udani penena ure, uдания tee saponu ure*

Jangan hanya mengingat naiknya air, ingatlah dengan turunnya air

‘Jangan hanya mengingat air pasang, mengingat dengan air surut’

(Seseorang hendaknya pandai mengatur pendapatannya di saat banyak dan sedikit atau seseorang hendaknya tidak lupa diri pada saat di atas namun mempersiapkan diri juga pada saat di bawah)



Gambar 2. Model Sistem Kognisi Orang Wolio yang tercermin dalam OMMM

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait temuan kajian ini. Pertama, dari aspek bentuk kebahasaan dapat diperoleh suatu model pemahaman tentang bentuk OMMM secara kebahasaan yaitu dapat berupa kata, frasa, atau kalimat. Namun demikian, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa secara umum OMMM berbentuk kalimat karena OMMM berbentuk kata dan frasa dapat menjadi kalimat minor dalam penggunaannya: OMMM dapat berbentuk kalimat berita, imperatif, tunggal, majemuk setara atau tidak setara, bertopik, serta dapat berupa kalimat inversi dan elipsis. Kalimat tanya sangat jarang terjadi atau tidak produktif. Selain itu, bentuk dan makna leksikon OMMM dapat diklasifikasikan dalam tiga belas ranah yang sangat terkait dengan kehidupan sosial budaya orang Wolio. Pemerian leksikon OMMM mencerminkan spesifik budaya orang Wolio dalam memahami dunia di sekelilingnya. Kedua, kajian ini menemukan delapan fungsi OMMM bagi orang Wolio, yaitu: (1) fungsi menasihati penekanannya pada lawan tutur, (2) fungsi penguat gagasan penekanannya pada konteks yang dibicarakan (3) fungsi mengkritik penekanannya pada lawan tutur, (4) fungsi bergosip penekanannya pada lawan tutur yang tidak hadir/orang ke tiga (O3), (5) fungsi mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu penekanannya pada konteks yang dibicarakan, (6) fungsi bersemboyan penekanannya pada penutur, (7) fungsi memuji penekanannya pada lawan tutur, dan (8) fungsi mengekspresikan perasaan penekanannya pada diri penutur. Ketiga, sebagai sistem kognisi orang Wolio, OMMM mencerminkan sepuluh tema yang bersifat universal, yaitu: sistem kognisi terkait religi, hubungan orang Wolio dalam masyarakat, hubungan orang Wolio dengan dirinya sendiri, hubungan orang Wolio dengan orang luar, kognisi terkait keluarga, perkawinan, hubungan orang Wolio dengan alamnya, pentingnya ilmu pengetahuan, waktu, dan kognisi terkait ekonomi. Sistem kognisi ini saling terkait satu sama lain dan membentuk suatu pandangan hidup orang Wolio dalam menjawab berbagai masalah terkait kehidupannya.

Kajian ini juga mengkonfirmasi pandangan para ahli sebelumnya terkait hubungan yang erat antara bahasa dan budaya yang tidak terpisahkan satu sama lain. OMMM merupakan ekspresi realitas budaya, penjelmaan realitas budaya, dan simbol realitas budaya orang Wolio. OMMM merupakan manifestasi penting dari kehidupan mental orang Wolio dan merupakan cerminan bagaimana mereka mengklasifikasi pengalaman mereka secara

berbeda tanpa mereka sadari. Kajian ini mendukung versi lemah dari konsep *linguistic relativity* 'relativitas bahasa' yang menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara berbeda dan perbedaan itu terkodekan dalam bahasa. Kajian ini juga menkonfirmasi dan mendukung pandangan para ahli yang memandang pengaruh bahasa pada budaya, dan pikiran lebih kearah "*predispositional rather than determinative*" karena hasil kajian ini menunjukkan OMMM cenderung mempengaruhi penuturnya untuk ikut serta dalam praktek atau kepercayaan-kepercayaan budaya yang diwarisi langsung dari leluhurnya. Namun hal ini tidak berarti OMMM menentukan secara kaku. Akhirnya, OMMM merupakan ekspresi kebahasaan orang Wolio yang mencerminkan dan mentransmisikan bagaimana pengetahuan, nilai-nilai, ataupun kepercayaan dari satu individu kepada individu lain, dari generasi tua atau lama kepada generasi muda atau sekarang sehingga kemudian nilai-nilai OMMM menjadi nilai kolektif bersama orang Wolio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Husen A., Kadir Manyambeang, Ibnu Nandar, Shaidy. 1983. *Struktur Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anceaux, J.C. 1985. *The Wolio Language: Outline of Grammatical Descriptions and Text*. Netherland: Foris Publications Holland.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan" dalam *Masyarakat Indonesia XII* (2): 103-133.
- , 2003. "Etnosains: Mengungkap Pengetahuan Masyarakat Pedesaan", dalam *Dinamika Pedesaan dan Kawasan Vol 4* (4): 34-45.
- Brown, Penny. 2006. "Cognitive Anthropolgy" dalam *Languange Culture and Society; Key Topics In Linguistic Anthropology*, C. Jourdan dan K. Tuite (ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, J. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course In Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.

- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics; An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Garry B. Palmer . 2007. "Cognitive Linguistics and Anthropological Linguistics" dalam *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*, Dirk Geeraerts dan Hubert Cuyckens (eds). New York: Oxford University Press
- Mahsun. 2005. *Motode Penelitian Bahasa: Taahapan Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mansyur, Firman Alamsyah. 2013. Sistem Sapaan Bahasa Wolio. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana FIB UGM.
- Riana, I.K. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya", *Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Linguistik Budaya Universitas Udayana*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Suhandano. 2004. Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tyler, S. A. 1969. "Introduction" dalam *Cognitive Anthropology*, S.A. Tyler (ed). New York: Holt, Rinehart, and Winston.